

EVOLUSI SIMBOLIK DALAM TRADISI NGANTAR JADAH: ANALISIS PERUBAHAN BUDAYA DI DUSUN LUBUK LANDAI, JAMBI

ASEP FIKRI

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Tradisi *Ngantar Jadah* merupakan salah satu kearifan lokal dalam siklus hidup (life cycle) masyarakat Dusun Lubuk Landai, Jambi, yang berfungsi sebagai perekat silaturahmi pasca-pernikahan. Dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami pergeseran pada aspek simboliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, prosesi, dan perkembangan tradisi *Ngantar Jadah* dengan perspektif teori evolusi kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ngantar Jadah* adalah tradisi mengantar kue *dudol* kepada keluarga kedua mempelai yang bermakna sebagai penyambung tali silaturahmi. Inti tradisi ini tetap lestari, namun terjadi evolusi pada atribut simboliknya. Penggunaan pakaian adat seperti jas dan *kain tajung* pada mempelai pria telah bergeser kepada pakaian formal yang lebih praktis seperti batik atau kemeja. Pergeseran ini dipicu oleh faktor adaptasi terhadap zaman, kelangkaan benda budaya, dan perubahan gaya hidup generasi milenial yang mengutamakan kepraktisan. Studi ini menyimpulkan bahwa perubahan pada tradisi *Ngantar Jadah* merupakan bentuk evolusi budaya yang adaptif. Meskipun unsur simboliknya berubah, nilai inti tradisi yaitu *silaturahmi* tetap bertahan dan tidak tergantikan, menunjukkan ketahanan budaya lokal dalam merespons modernitas.

Kata Kunci: Evolusi Budaya, Ngantar Jadah, Tradisi, Simbol, Lubuk Landai, Pernikahan Adat

Pendahuluan

Sepanjang perjalanan waktu, manusia dari era abad pertengahan hingga modern kerap menemukan berbagai bukti peninggalan peradaban masa lampau, seperti bangunan, naskah tulisan, maupun beragam artefak. Temuan-temuan ini menjadi saksi nyata akan kehadiran manusia pada masa silam. Hal tersebut memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara manusia dan kebudayaan, di mana keduanya saling melengkapi dalam membentuk tatanan kehidupan. Manusia secara alami membentuk kesatuan sosial-budaya yang disebut masyarakat. Dari sanalah, masyarakat kemudian memunculkan, menciptakan, serta mengembangkan kebudayaannya sendiri. Dengan kata lain, mustahil ada masyarakat tanpa kebudayaan, sebagaimana mustahil pula ada kebudayaan tanpa masyarakat (Kristanto, 2015). Kebudayaan juga dapat dipandang sebagai identitas suatu bangsa, sebab ciri khas

serta keunikan yang melekat pada suatu bangsa bersumber dari budayanya. Hal ini terutama terlihat jelas di Indonesia, yang tidak hanya dikaruniai kekayaan sumber daya alam, tetapi juga keanekaragaman budaya yang sangat kaya.

Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dengan setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Keragaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti upacara adat, busana tradisional, arsitektur rumah, seni, bahasa, serta tradisi-tradisi lainnya. Oleh karena itu, Indonesia dapat digambarkan sebagai masyarakat yang majemuk, yang meskipun terdiri atas berbagai suku dan ras, tetap bersatu dalam satu kesatuan. Prinsip ini terwujud dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang menjadi landasan penting bagi keberlangsungan bangsa Indonesia mengingat kondisi geografisnya yang kepulauan dan masyarakatnya yang heterogen (Tjarsono, 2013).

Kebudayaan yang beragam ini harus dijaga dengan baik, keberagaman kebudayaan merupakan suatu berkah. Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal atau yang dikenal sebagai *cultural universal*. Istilah universal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat umum dan dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan di berbagai belahan dunia, terlepas dari perbedaan suku atau bangsa. Salah satu yang berkaitan erat dengan kebudayaan yaitu tradisi. Hal ini dipertegas oleh Nur Syam (2007), kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi atau adat istiadat yang berkembang di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut menjadi bagian integral dari suatu kebudayaan, yang selanjutnya berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tradisi yang akan dikaji dalam konteks ini merupakan bagian dari rangkaian upacara pernikahan. Salah satu bentuk upacara peralihan dalam masyarakat setempat adalah tradisi pasca-pernikahan yang dikenal sebagai *Ngantar Jadah*, yang dipraktikkan di Dusun Lubuk Landai. Dusun Lubuk Landai sendiri merupakan sebuah desa tua yang terletak di Kabupaten Bungo. Nama Lubuk Landai berasal dari kondisi geografisnya, dimana "lubuk" berarti cekungan sungai yang tidak curam melainkan landai. Versi lain menyebutkan bahwa desa ini sebelumnya bernama Lebak Landai, dengan "lebak" berarti tempat yang digenangi air dan "landai" yang berarti sarung keris. Menurut versi ini, penamaan desa ini berkaitan dengan peristiwa jatuhnya sarung keris raja ke Sungai Batang Tebo.

Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Etnografi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam suatu fenomena budaya, yaitu tradisi *Ngantar Jadah*, dalam konteks sosial-budaya masyarakatnya secara

alami. Penelitian ini berusaha menggambarkan realitas budaya secara holistik dari perspektif pelaku budaya itu sendiri.

Lokasi penelitian ditetapkan di Dusun Lubuk Landai, Kabupaten Bungo dengan pertimbangan bahwa dusun ini merupakan tempat asal dan lokasi utama dimana tradisi *Ngantar Jadah* masih dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam dan Dokumentasi (Foto/Video). Data dianalisis model analisis etnografis Spradley (1980), Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Tradisi *Ngantar Jadah* di Lubuk Landai

Manusia secara alamiah membentuk kesatuan sosial yang kemudian membentuk masyarakat. Masyarakat ini kemudian mengembangkan seperangkat konsep dan aturan yang mengikat kuat dalam kehidupan sosial, diwariskan secara turun-temurun, dan diakui sebagai milik bersama. Kesadaran akan identitas kelompok ini mewujudkan dalam bentuk tradisi. Salah satu contohnya adalah tradisi *Ngantar Jadah*, yang merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan setelah akad nikah. Menurut Nenek Dahlan, anggota lembaga adat di Lubuk Landai, “Tradisi *Ngantar Jadah* ini dilaksanakan setiap Jumat setelah akad nikah”.

Awalnya, tradisi ini hanya ditemukan di Lubuk Landai. Namun, akibat pemekaran wilayah, tradisi ini juga dipraktikkan di daerah-daerah yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Lubuk Landai, seperti Dusun Sungai Lilin, Dusun Pematang Panjang, Dusun Sungai Gambir, Dusun Tebing Tinggi, dan Dusun Pasar Lubuk Landai. Dusun Lubuk Landai sendiri terletak di Kecamatan Tanah Sepenggall Lintas, Kabupaten Bungo. Seperti diungkapkan oleh Nenek Dahlan, “Dusun-dusun yang memisahkan diri dari dusun kita juga melaksanakan *Ngantar Jadah*, bukan hanya kita. Mereka dahulu juga bagian dari dusun kita, hanya sekarang telah membentuk dusun sendiri”. Pernyataan ini diperkuat oleh Nenek Lu, anggota lembaga adat lainnya, yang menyatakan, “Iya, seperti Sungai Lilin, Tebing Tinggi juga melaksanakannya”.

Secara etimologis, *Ngantar Jadah* berasal dari dua kata: “ngantar” yang berarti mengantar (kata kerja) dan “jadah” yang berarti kue (kata benda). Dengan demikian, *Ngantar Jadah* dapat diartikan sebagai proses pengantaran kue. Sebagaimana dijelaskan oleh Nenek Dahlan, “*Ngantar jadah* adalah tradisi dusun kita, ngantar jadah, atau dalam bahasa saat ini mengantar kue”. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Nenek Lu, “*Ngantar jadah*, apa artinya? Mengantar jadah, yaitu kue menurut istilah anak sekarang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber kunci, termasuk Bapak Idris dan Bapak Saleh (selaku *tuo tengganai*), serta Nenek Dahlan dan Nenek Lu (anggota lembaga adat), tidak ditemukan informasi yang jelas mengenai sejarah awal maupun tahun dimulainya tradisi *Ngantar Jadah*. Semua narasumber menyatakan ketidaktahuan mereka mengenai asal-usul tradisi ini. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, “Sejak saya lahir dan besar di dusun ini, tradisi ini sudah ada dan dilakukan oleh orang-orang tua

kami dahulu." Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ngantar Jadah telah mengakar dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Dusun Lubuk Landai, meskipun catatan sejarah tertulis mengenai awal mulanya tidak dapat ditemukan.

Meskipun asal-usul historisnya tidak tercatat dengan jelas, tradisi ini memiliki tujuan yang sangat jelas dan fungsional dalam masyarakat. Inti dari pelaksanaan Ngantar Jadah adalah untuk mempererat dan mempertahankan silaturahmi antara pengantin baru dengan keluarga besar dari kedua belah pihak. Seperti dijelaskan oleh para tetua adat, dalam acara akad nikah yang biasanya dihadiri oleh banyak orang, mempelai seringkali tidak dapat mengingat atau mengenali seluruh anggota keluarga pasangannya. Oleh karena itu, tradisi Ngantar Jadah hadir sebagai sarana untuk secara resmi dan khidmat memperkenalkan mempelai kepada seluruh keluarga besar, sekaligus mengikat hubungan kekerabatan agar tidak terputus. Pada dasarnya, tradisi ini berfungsi sebagai jembatan penghubung silaturahmi yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Lubuk Landai.

B. Prosesi Tradisi *Ngantar jadah* di Lubuk Landai

Dalam sebuah pernikahan, terdapat serangkaian upacara adat yang dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang dikenal sebagai tradisi. Salah satunya adalah tradisi *Ngantar Jadah*, yang merupakan bagian integral dari rangkaian upacara pernikahan di Lubuk Landai. Rangkaian prosesi pernikahan di Lubuk Landai meliputi: *Ngangkat Bapak*, *Rembuk Pertama*, *Rembuk Kedua*, *Rembuk Ketiga*, *Akad Nikah*, *Tunjuk Ajar*, *Makan Besamo*, *Makan Pagi*, *Nyangkut Tando*, *Nyemput Jantan*, dan *Ngantar Jadah*. Prosesi *Ngangkat Bapak* hanya dilakukan jika mempelai pria berasal dari luar desa Lubuk Landai. Jika mempelai pria merupakan orang asli desa tersebut, prosesi ini tidak diperlukan.

Prosesi *Rembuk* atau musyawarah sebelum pernikahan terbagi menjadi tiga tahap: *Rembuk Pertama*, *Rembuk Kedua*, dan *Rembuk Ketiga*. Idealnya, ketiga tahap ini dilaksanakan secara lengkap. Namun, dalam praktiknya, terkadang hanya *Rembuk Pertama* yang dilakukan. Hal ini terjadi ketika lamaran ditolak langsung, atau ketika proses lamaran telah dibicarakan secara nonformal—misalnya melalui komunikasi tidak langsung seperti percakapan berantai atau diskusi via telepon—sehingga *Rembuk Pertama* hanya berfungsi sebagai pengesahan atas kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

Seperti diungkapkan oleh Nenek Dahlan, anggota lembaga adat setempat: “Secara adat rembuk itu seharusnya tiga kali, tetapi kadang ada yang hanya sekali, tidak sampai tiga kali. Misalnya, ketika lamaran langsung ditolak, atau ketika sebelumnya kedua pihak sudah berunding melalui handphone. Jadi, saat rembuk nanti hanya menjadi pengiyasan atas apa yang sudah disepakati”.

1. *Ngangkat Bapak*

Prosesi *Ngangkat Bapak* merupakan tahap awal yang wajib dilakukan apabila calon mempelai pria berasal dari luar wilayah Lubuk Landai. Menurut penuturan Nenek Dahlan, selaku anggota lembaga adat setempat, prosesi ini bertujuan untuk menunjuk seorang

penanggung jawab yang dapat dihubungi jika terjadi suatu hal atau urusan yang memerlukan penyelesaian. Mengingat keluarga asal calon mempelai pria berada di tempat yang jauh, kehadiran seorang *bapak angkat* dimaksudkan untuk mempermudah dan memperlancar segala prosesi adat yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan *Ngangkat Bapak* tidak terikat pada hari tertentu dan dapat disesuaikan dengan kesepakatan bersama, asalkan semua pihak yang terlibat memiliki waktu dan kesiapan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas adat dalam menyesuaikan praktiknya dengan kondisi nyata, tanpa mengurangi makna dan tujuan dari prosesi itu sendiri.

2. Rembuk Pertama

Rembuk Pertama berfungsi sebagai prosesi awal bagi calon pengantin pria yang berasal dari dalam Desa Lubuk Landai. Namun, bagi calon pengantin pria dari luar desa, prosesi ini menjadi tahap kedua, mengingat proses pertama yang harus mereka jalani adalah *Ngangkat Bapak*.

Menurut Nenek Dahlan, anggota lembaga adat setempat, *Rembuk Pertama* pada dasarnya merupakan sebuah bentuk musyawarah atau pertemuan antara keluarga calon pengantin pria dan wanita, yang dilaksanakan di kediaman keluarga perempuan. Pelaksanaannya tidak terikat pada hari tertentu dan dapat diselenggarakan kapan saja, baik siang maupun malam, asalkan kedua belah pihak memiliki kesediaan dan kesempatan.

Tujuan utama dari *Rembuk Pertama* adalah untuk menunjukkan kesungguhan pihak pria dalam melamar wanita yang hendak dinikahnya. Dengan demikian, prosesi ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga menjadi penanda komitmen dan keseriusan dalam menjalin ikatan keluarga.

3. Rembuk Kedua

Rembuk Kedua merupakan tahap lanjutan setelah prosesi *Rembuk Pertama*. Menurut penjelasan Nenek Dahlan sebagai anggota lembaga adat Lubuk Landai, prosesi ini merupakan bentuk diskusi dengan keluarga calon mempelai wanita. Pelaksanaannya, seperti halnya *Rembuk Pertama*, dilakukan di rumah keluarga wanita dan tidak terikat pada waktu tertentu, asalkan kedua pihak memiliki kesempatan.

Tujuan utama *Rembuk Kedua* adalah untuk memperoleh jawaban dari pihak wanita mengenai kesediaannya menikah dengan pria yang melamar. Jika pihak wanita menerima lamaran tersebut, musyawarah kemudian dilanjutkan dengan membahas penentuan mahar dan hal-hal terkait lainnya. Dengan demikian, prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai konfirmasi kesediaan, tetapi juga sebagai langkah awal dalam merencanakan kelanjutan proses pernikahan.

4. Rembuk Ketigo

Rembuk Ketigo merupakan tahap musyawarah berikutnya setelah *Rembuk Kedu*. Menurut penuturan Nenek Dahlan, selaku anggota lembaga adat Lubuk Landai, prosesi ini melibatkan kedua belah pihak keluarga, baik dari pihak yang melamar maupun yang dilamar. Tujuannya adalah untuk menyampaikan hasil dari *Rembuk Kedu*, baik berupa jawaban atas lamaran maupun kesepakatan mengenai mahar.

Jika lamaran ditolak, prosesi *Rembuk Ketigo* diakhiri tanpa tindak lanjut. Namun, jika lamaran diterima, musyawarah dilanjutkan dengan membahas hal-hal teknis seperti penentuan hari akad nikah, besaran mahar, serta persiapan acara lainnya, termasuk penggunaan tenda jika diperlukan. Pelaksanaan *Rembuk Ketigo* tidak terikat pada hari tertentu dan dapat disesuaikan dengan kesediaan kedua pihak, mencerminkan fleksibilitas dalam pelaksanaan adat setempat.

5. Akad Nikah

Akad Nikah merupakan ikatan perjanjian suci antara dua pihak yang dilaksanakan melalui serah-terima ijab dan qabul. Ijab adalah pernyataan penyerahan dari wali mempelai perempuan, misalnya dengan mengucapkan: “*Saya nikahkan anak saya yang bernama [nama perempuan] kepadamu dengan mahar [sebutkan mahar]*”. Sementara qabul adalah pernyataan penerimaan dari mempelai pria, seperti: “*Saya terima nikahnya [nama perempuan] dengan mahar tersebut*”.

Terdapat sejumlah syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam akad nikah, antara lain: (1) Adanya kesepakatan dan kerelaan dari kedua calon mempelai. (2) Pelaksanaan ijab dan qabul yang jelas dan sah. (3) Penetapan dan penyebutan mahar (maskawin). (4) Kehadiran wali nikah dari mempelai perempuan. (5) Kehadiran minimal dua orang saksi yang memenuhi syarat.

6. Tunjuk Ajar dan Makan Besamo

Tunjuk Ajar merupakan rangkaian prosesi yang dilaksanakan setelah akad nikah, biasanya pada hari dan tempat yang sama. Menurut Nenek Dahlan, anggota lembaga adat Lubuk Landai, prosesi ini berisi penyampaian nasihat, amanah, dan petuah dari para tetua yang telah berpengalaman dalam berumah tangga kepada kedua mempelai. Tujuannya adalah agar kehidupan rumah tangga pasangan pengantin dapat berjalan dengan tertib dan harmonis.

Setelah prosesi *Tunjuk Ajar* selesai, acara dilanjutkan dengan *Makan Besamo* (makan bersama) yang melibatkan seluruh tamu undangan dan tuan rumah. Kegiatan ini merupakan bentuk silaturahmi dan keramahtamahan, menandakan berakhirnya rangkaian acara pada hari tersebut. Dengan demikian, *Tunjuk Ajar* tidak hanya menjadi momen penerapan nilai-nilai kebijaksanaan lokal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

7. Makan Pagi dan Nyangkut Tando

Makan Pagi dan Nyangkut Tando merupakan prosesi lanjutan setelah *Tunjuk Ajar* dan *Makan Besamo*. Menurut Nenek Dahlan, anggota lembaga adat Lubuk Landai, acara makan pagi biasanya diselenggarakan sekitar pukul tujuh atau delapan, tergantung kesiapan tuan rumah (keluarga mempelai wanita). Pesertanya meliputi keluarga mempelai wanita, mempelai pria, serta rombongannya.

Setelah makan, dilanjutkan dengan prosesi *Nyangkut Tando* (menyangkutkan tanda), yaitu menggantungkan baju (seperti kemeja atau batik) milik mempelai pria di ruang tamu keluarga wanita. Ritual ini simbolis menandakan bahwa mempelai pria telah resmi "menitipkan" dirinya dan dianggap telah menjadi bagian dari keluarga wanita, sekaligus sebagai bukti kehadiran dan integrasinya dalam rumah tangga baru. Prosesi ini dilaksanakan secara privat, hanya dihadiri oleh keluarga inti dan rombongan dekat, yang memperkuat makna kekeluargaan dan keintiman dalam tradisi setempat.

8. Nyemput Jantan

Nyemput Jantan merupakan prosesi berikutnya setelah *Makan Pagi* dan *Nyangkut Tando*. Menurut penjelasan Nenek Dahlan selaku *tuo tengganai* di Lubuk Landai, setelah baju mempelai pria disangkutkan di rumah mempelai wanita, ia beserta rombongannya kembali ke tempat tinggalnya. Pada sore harinya, mempelai wanita bersama rombongannya melakukan kunjungan untuk menjemput mempelai pria.

Prosesi ini dilaksanakan dengan menjemput mempelai pria di kediamannya atau di rumah orang tua angkatnya (jika mempelai pria berasal dari luar desa), kemudian membawanya kembali ke rumah mempelai wanita. Hal ini menandakan penyatuan kedua mempelai dalam ikatan rumah tangga dan keluarga, serta mempertegas peran dan tanggung jawab kedua belah pihak dalam membina kehidupan baru.

9. Ngantar Jadah

Ngantar Jadah merupakan prosesi akhir dalam rangkaian upacara pernikahan di Lubuk Landai. Menurut Nenek Dahlan, anggota lembaga adat setempat, tradisi ini dilaksanakan setiap Jumat setelah akad nikah. Kedua mempelai mengunjungi keluarga besar dari kedua belah pihak, termasuk saudara kakek-nenek dan mertua, dengan tujuan saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi. Kunjungan ini dapat berlangsung selama beberapa minggu hingga semua keluarga yang dituju telah dikunjungi.

Persiapan dan Pelaksanaan:

Kue *Dudol*, sebagai hidangan wajib, disiapkan pada hari Kamis dan diantar pada Jumat. Kue lainnya boleh disertakan sebagai pelengkap. *Dudol* terbuat dari tepung ketan, pasta pandan, air, kapur sirih (kulit), serta kelapa parut, gula merah, dan vanili (isi).

Atribut dan Tata Cara:

Mempelai wanita mengenakan kebaya, sedangkan mempelai pria mengenakan kemeja formal atau batik dengan celana hitam. Kedua mempelai mengunjungi rumah orang tua, saudara, dan kerabat lainnya. Setiap kunjungan disambut dengan jamuan, dan sebagai balasan, tuan rumah memberikan gula, kain, atau amplop berisi uang yang diletakkan di piring yang digunakan untuk mengantar kue.

Perbandingan dengan Tradisi Serupa:

Berbeda dengan tradisi *Juadah* di Padang Pariaman yang hanya melibatkan pihak laki-laki dan memiliki enam kue wajib, *Ngantar Jadah* melibatkan kedua mempelai dan hanya mewajibkan satu kue, yaitu *Dudol*. Tradisi ini telah turun-temurun dan menjadi ciri khas Lubuk Landai, meskipun asal-usul pastinya tidak tercatat.

C. Perubahan dan Perkembangan Tradisi *Ngantar Jadah* di Lubuk Landai

Sebuah kebudayaan, termasuk di dalamnya tradisi, seringkali mengalami perubahan atau perkembangan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan perkembangan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh V. Gordon Childe (dalam Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*), temuan arkeologis menunjukkan bahwa perubahan budaya bersifat evolutif dan progresif.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Simpson yang menyatakan bahwa perkembangan waktu memengaruhi kehidupan budaya, memunculkan gagasan-gagasan baru yang dapat mengubah kebudayaan di masa depan. Kemampuan manusia dalam berbahasa dan berpikir memungkinkan dilakukannya transformasi budaya secara terus-menerus. Oleh karena itu, penelitian budaya perlu mengkaji perkembangan pola pikir, simbol, dan aturan yang digunakan seiring berjalannya waktu.

Fenomena serupa terjadi pada tradisi *Ngantar Jadah* di Dusun Lubuk Landai. Tradisi ini telah mengalami sejumlah perubahan, seperti yang diungkapkan oleh Ninek Dahlan, anggota lembaga adat setempat: "*Dulu [mempelai pria] menggunakan kemeja putih, jas, dan kain tajung (tajung gibeng). Sekarang tidak lagi. Dulu, meski hanya disampirkan, kain itu adalah simbol pengantin baru. Perempuan menggunakan kebaya, dengan warna yang bebas*". Perubahan dalam atribut pakaian ini menunjukkan bagaimana tradisi tetap lestari namun menyesuaikan diri dengan konteks kekinian, tanpa kehilangan makna dasarnya.

Pernyataan Ninek Dahlan tersebut sejalan dengan keterangan Ninek Lu, sesama anggota lembaga adat, yang menyatakan: "*Dulu dalam Ngantar Jadah menggunakan jas dan Kain Tajung. Sekarang, selama pakaian yang dikenakan sopan, tidak menjadi masalah. Kain Tajung sendiri kini sudah sulit ditemui*". Berdasarkan pandangan para ahli dan temuan lapangan, perubahan pada tradisi *Ngantar Jadah* di Dusun Lubuk Landai terjadi sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap lingkungan dan zaman, yang ditandai dengan hilangnya penggunaan atribut jas bagi mempelai pria.

Menurut Ninek Dahlan, alasan perubahan ini antara lain: *“Orang sekarang menginginkan segala sesuatu yang mudah dan cepat. Selain itu, jas dan kain tajung tidak dimiliki oleh semua orang. Namun, bukan berarti tidak mengenakan jas membuat kita melupakan tradisi. Tradisi tetap kita jalankan karena tujuannya adalah silaturahmi. Bukan untuk pamer. Jika ada, boleh digunakan; jika tidak, tidak perlu dipaksakan. Yang penting pakaian yang dikenakan sopan dan pantas dilihat”*.

Penjelasan ini menegaskan bahwa esensi tradisi (*silaturahmi*) tetap dipertahankan, sementara bentuk luarnya (atribut pakaian) mengalami penyesuaian sesuai dengan prinsip kepraktisan dan kesopanan dalam masyarakat modern.

Berdasarkan temuan lapangan, penggunaan atribut tradisional seperti kain tajung dan jas dalam pelaksanaan *Ngantar Jadah* tercatat terakhir dilakukan sekitar tahun 1970-an. Bukti dokumentasi berupa foto yang ditemukan di rumah salah satu warga menjadi penanda periode tersebut, dan dokumen pendukungnya dilampirkan dalam bagian lampiran skripsi.

Generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga awal 2000-an—yang kini dikenal sebagai generasi milenial—tumbuh dengan gaya hidup yang serba terpengaruh teknologi. Perkembangan teknologi ini, seringkali tanpa disadari, secara bertahap mengubah pola hidup masyarakat dan mendorong terjadinya perubahan sosial. Kebiasaan untuk melalui proses yang berliku mulai tergantikan dengan budaya instan dan cepat. Dampak negatifnya, masyarakat cenderung melupakan nilai proses, serta menganggap perubahan yang serba cepat sebagai hal yang wajar tanpa perlu dipertanyakan lagi.

Namun, perubahan gaya hidup ini tidak hanya dipicu oleh teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemajuan di bidang ekonomi, politik, dan sosial. Faktor-faktor tersebut bersama-sama membentuk pola pikir baru dan melahirkan generasi dengan nilai-nilai serta kebiasaan yang berbeda dari masa sebelumnya.

Meskipun gaya hidup serba instan kerap membawa dampak negatif, terdapat pula sisi positif yang patut dicermati, yaitu kecenderungan masyarakat untuk menjadi lebih produktif. Generasi kini lebih mampu memanfaatkan bakat dan potensinya untuk melahirkan ide serta gagasan inovatif yang dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih efektif.

Hal serupa terjadi pada tradisi *Ngantar Jadah*. Perubahan yang tampak, seperti penghilangan atribut *jas* dan *kain tajung*, tidak serta-merta mengurangi makna tradisi. Masyarakat, khususnya generasi milenial, beralih menggunakan pakaian formal yang sederhana namun tetap sopan, sehingga selaras dengan nilai agama dan norma yang berlaku di Lubuk Landai.

Tradisi bukan sekadar warisan dari generasi sebelumnya, melainkan mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup agar tidak tersesat dalam mengambil keputusan. Di tengah arus globalisasi, banyak tradisi yang tergerus oleh zaman dan terasimiliasi menjadi budaya baru, sehingga mengaburkan identitas kearifan lokal

Indonesia. Alasan masyarakat tetap mempertahankan *Ngantar Jadah* adalah karena tradisi ini berperan sebagai sarana silaturahmi, simbol pemberian modal awal bagi pengantin baru, dan penegasan identitas budaya lokal yang terus hidup di tengah perubahan.

Kesimpulan

Penelitian mengenai Evolusi Simbolik dalam Tradisi *Ngantar Jadah* di Dusun Lubuk Landai, Jambi menyimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bagian penting dari siklus hidup masyarakat setempat yang berfungsi sebagai perekat silaturahmi pasca-pernikahan. Meskipun mengalami perubahan pada aspek simbolik, khususnya dalam hal atribut pakaian yang bergeser dari jas dan kain tajung menjadi pakaian formal yang lebih praktis seperti batik atau kemeja, nilai inti tradisi yaitu silaturahmi tetap lestari dan tidak tergantikan.

Perubahan tersebut dipicu oleh faktor adaptasi terhadap zaman, kelangkaan benda budaya, serta perubahan gaya hidup generasi milenial yang mengutamakan kepraktisan dan kesopanan. Walaupun terjadi evolusi dalam bentuk luar tradisi, esensinya sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan, pemberian modal awal bagi pengantin baru, dan penegasan identitas budaya lokal tetap dipertahankan.

Dengan demikian, tradisi *Ngantar Jadah* menunjukkan ketahanan budaya lokal dalam merespons modernitas, di mana masyarakat mampu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai luhur warisan leluhur dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Studi ini juga menggarisbawahi bahwa perubahan budaya bukanlah suatu ancaman, melainkan bentuk evolusi yang adaptif selama nilai-nilai inti tradisi tetap dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahoir, Yogi. 2017. Tradisi Nyalang Dalam Prosesi Acara Adat Pernikahan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun. UIN STS. Jambi.
- Ariska, Wiwik. Skripsi Makna Simbolis “Bebpa Pute” Dalam Proses Pernikahan Suku Bugis Wajo di Dusun Jaya Abadi Mendahara Tengah Tanjab Timur (Studi Kasus Etnografi).
- Danandjaja, James. 1997. Foklor Indonesia, Jakarta; PT Midas Surya Grafindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984. Kamus Istilah Antropologi, Jakarta: Pusat Pembina Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2017. Metodologi Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kistanto Harry, Nurdien. Tentang konsep kebudayaan, google scholar.

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2003. DKK. Kamus Antropologi Budaya, Jakarta: Progress.
- Koentjaraningrat. 1998. Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat.
- Keesing M, Roger. 1989. Antropologi Budaya, Jakarta, Erlangga.
- Keesing M, Roger. Teori-Teori Tentang Budaya, Jurnal.
- Lutfiadin, Agus. 2016. Tradisi Ruwatan Bulan Purnama di Candi Brahu Trowulan Mojokerto. Skripsi. UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Maleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2011. Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sriwardani, Otapian. Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.
- Syam, Nur. 2007. Madzhab-Madzhab Antropologi. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.
- Sradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tata Wacana Yogya.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. Pengantar Antropologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Tjarsono, Idjang, Demokrasi Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi. 2018. Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi Fakultas Adab & Humaniora, Jambi: UIN STS Jambi.

Nurdien Harry Kristanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, (Universitas Diponegoro, 2015),